

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam menunjang perekonomian di Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak terlepas dari sektor pertanian salah satunya sektor industri. Sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang saling terkait satu sama lain, dimana sektor pertanian menjadi penyedia bahan baku sedangkan sektor industri sebagai pengolah hasil pertanian untuk menciptakan nilai tambah (Shidiq *et al.*, 2024: 40).

Agroindustri merupakan kegiatan industri yang memanfaatkan bahan baku dari sektor pertanian dan perkebunan, termasuk hasil tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun peternakan. Bahan baku tersebut kemudian diolah melalui berbagai proses produksi untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau digunakan sebagai input dalam kegiatan produksi lainnya. Agroindustri tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan nilai tambah hasil pertanian, tetapi juga sebagai motor penggerak yang menjadikan sektor pertanian lebih kuat, efisien dan efektif merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan pertanian yang mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan nasional di masa depan (Udayana, 2011: 3).

Pembangunan agroindustri di Indonesia memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan masyarakat yang berbasis pada industri pertanian. Tujuan utama dari pengembangan agroindustri adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi nilai tambah serta peningkatan daya saing hasil-hasil pertanian. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengembangan industri pengolahan berbasis rumah tangga dan skala kecil yang terintegrasi serta berorientasi pada peningkatan daya saing. Saat ini, perhatian dan minat masyarakat terhadap pengembangan industri kecil di pedesaan semakin meningkat, mengingat kontribusinya yang signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, membuka peluang usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Pratiwi, 2022: 1).

Di Indonesia, hampir seluruh komoditas pertanian memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai tambah, salah satunya adalah kedelai. Kedelai merupakan salah satu komoditas penting dari kelompok tanaman polong-polongan yang memiliki peran strategis sebagai sumber gizi. Dalam perspektif ketahanan pangan nasional, kedelai menempati posisi signifikan setelah padi dan jagung sebagai tanaman pangan utama (Supadi, 2009: 89). Permintaan terhadap kacang kedelai terus mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya industri pengolahan pangan yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama. Menurut Syaifuddin (2025) dalam Kontan (2025) kebutuhan kedelai untuk menunjang industri tahu dan tempe di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 3,3 hingga 3,4 juta ton per tahun melebihi permintaan kedelai pada tahun 2024 sebesar 2,66–2,8 juta ton. Secara tradisional, proses pengolahan kedelai masih dilakukan secara sederhana, sedangkan pada skala industri modern, kedelai telah diolah menjadi berbagai produk pangan olahan seperti tempe, tahu, kecap, maupun susu kedelai (Charyani, 2019: 2).

Tahu merupakan salah satu produk olahan kedelai yang populer di masyarakat. Meskipun memiliki harga yang murah, tahu memiliki kandungan gizi yang istimewa karena hasil dari fermentasi sari kedelai. Menurut Wahyudi (2022: 45), dalam setiap 100 gram tahu terkandung 68 kkal energi, 7,8 gram protein, 4,6 gram lemak, 1,6 gram karbohidrat, 124 mg kalsium, dan 63 mg fosfor. Dengan komposisi gizi tersebut, tahu berpotensi menjadi salah satu sumber protein nabati yang dapat menggantikan protein hewani. Secara umum, kandungan gizi tahu per 100 gram terdiri atas 70–90% air, 5–15% protein, 4–8% lemak, serta 2–5% karbohidrat. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024: 14) (Lampiran 1), rata-rata konsumsi tahu per kapita di Indonesia sebesar 8,01 kilogram (kg) pada tahun 2024. Angka tersebut naik 1,01 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 7,93 kilogram (Kg). Data tersebut menunjukkan bahwa konsumsi tahu masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan sebesar 1,01 persen pada tahun 2024 mencerminkan bahwa tahu tetap menjadi salah satu sumber protein nabati yang populer dan digemari, sekaligus mengindikasikan meningkatnya permintaan terhadap produk olahan kedelai di tingkat nasional sehingga menjadikan industri tahu berpotensi untuk dikembangkan.

Kabupaten Asahan merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara cukup banyak mengonsumsi tahu (Badan Pusat Statistik, 2024). Konsumsi tahu di Kabupaten Asahan mencapai 0,086 Kilogram (Kg) per kapita per minggu (Lampiran 2). Data tersebut mengindikasikan bahwa permintaan terhadap tahu di Kabupaten Asahan relatif stabil, sehingga mendorong berkembangnya industri pengolahan tahu di daerah tersebut.

Menurut Portal Asahan (2023), Kabupaten Asahan terdiri atas Kabupaten Asahan yang memiliki 25 Kecamatan dan 204 Desa/Kelurahan. Menurut survei lapangan, Kelurahan Dadimulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kisaran Barat memiliki 7 unit industri pengolahan tahu khususnya dalam skala rumah tangga yang dilatarbelakangi oleh motivasi untuk berwirausaha secara mandiri (Lampiran 3). Sebagian besar tenaga kerja yang terlibat berasal dari anggota keluarga sendiri. Meskipun masih berskala kecil, usaha pembuatan tahu tersebut telah mampu menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat di Kelurahan Dadimulyo berdasarkan hasil pra survey (2025).

Keberadaan 7 unit industri pengolahan tahu di Kelurahan Dadimulyo, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa industri pengolahan tahu berskala rumah tangga dengan metode tradisional yang sudah berdiri lebih dari 20 tahun ini mampu bertahan di tengah persaingan serta kenaikan harga bahan baku salah satunya adalah industri Tahu Satiman yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak (Lampiran 3). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), jumlah industri tahu pada tahun 2019 di Kelurahan Dadimulyo sebanyak 12 unit industri pengolahan tahu. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan jumlah industri pengolahan tahu sebesar 5 unit dalam kurun waktu 6 tahun dari yang sebelumnya 12 unit menjadi 7 unit industri pengolahan tahu pada tahun 2025 di Kelurahan Dadimulyo sehingga perlu dilakukan analisis usaha pada industri Tahu Satiman untuk menilai apakah suatu usaha memberikan keuntungan atau justru menimbulkan kerugian, serta memberikan gambaran yang jelas bagi pelaku usaha dalam menyusun perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemilik usaha dalam mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya serta mengetahui bagaimana keberlanjutan usahanya baik dimasa sekarang maupun

dimasa yang akan datang. Suatu usaha dikatakan layak jika mampu memberikan keuntungan serta tingkat pengembalian pada periode waktu tertentu (Pratiwi, 2022:3).

Analisis usaha bagi industri pengolahan tahu sangat penting dilakukan. Menurut Supriadi (2018) dalam Chan (2024: 4), Analisis usaha merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi secara menyeluruh mengenai kebutuhan dan penggunaan modal, besarnya biaya yang dikeluarkan, jangka waktu pengembalian modal, serta tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari suatu kegiatan usaha. Analisis usaha juga berperan penting dalam mengidentifikasi serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh suatu usaha. Dengan demikian, hasil analisis dapat membantu memastikan usaha berjalan secara optimal serta membuka peluang untuk melakukan pengembangan dan peningkatan kinerja usaha di masa mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Di Provinsi Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Asahan, terdapat berbagai industri kecil yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan industri kecil menjadi usaha berskala lebih besar diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menopang perekonomian daerah sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Novitasari, 2022: 185). Salah satu industri kecil yang dinilai memiliki prospek menjanjikan untuk dikembangkan di Kabupaten Asahan adalah industri pengolahan tahu.

Industri tahu adalah tempat pengolahan kacang kedelai menjadi tahu yang dapat dikonsumsi. Tahu merupakan produk olahan pangan berbahan dasar kacang kedelai yang memiliki harga relatif terjangkau, mudah diperoleh di pasaran, serta mengandung nilai gizi yang tinggi, khususnya protein, sehingga banyak diminati oleh masyarakat (Prayoga, 2023: 7)

Kelurahan Dadimulyo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kisaran Barat yang memiliki industri pengolahan tahu. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan (2025) (Lampiran 3), tercatat 7 unit industri pengolahan tahu dengan skala rumah tangga di Kelurahan Dadimulyo salah satunya adalah Industri Tahu Satiman.

Industri Tahu Satiman merupakan usaha pengolahan tahu yang sudah berdiri selama lebih dari 20 tahun dan usaha tahu yang memiliki tenaga kerja paling banyak yaitu 4 orang (Lampiran 3). Usaha tahu ini beralamat di Jalan Martil, Kelurahan Dadi Mulyo, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan. Industri tahu tersebut memiliki tenaga kerja sebanyak 2 Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan 2 Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), berdasarkan jumlah tenaganya industri Tahu Satiman ini termasuk ke dalam industri mikro (Lampiran 5). Industri Tahu Satiman juga masih menggunakan metode tradisional dalam memproduksi tahu.

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama pemilik Industri Tahu Satiman di Kelurahan Dadimulyo, pemilik usaha mengakui bahwa saat ini mengalami berbagai kendala dalam menjalankan usahanya. Pemilik usaha tahu sangat bergantung pada kedelai impor, karena dianggap memiliki kualitas yang lebih sesuai untuk diolah dibandingkan dengan kedelai lokal. Kedelai impor sebagai bahan baku utama dalam proses produksi tahu memiliki harga yang cenderung naik rentang bulan Januari 2025 hingga Desember 2025 (Lampiran 4). Kenaikan harga bahan baku membuat pemilik industri tahu melakukan penurunan volume produksi tahu dan ukuran tahu serta pengurangan tenaga kerja dari yang semula pada tahun 2024 terdapat 3 orang tenaga kerja luar keluarga, pada tahun 2025 tersisa 2 orang tenaga kerja luar keluarga. Industri Tahu Satiman untuk saat ini hanya memproduksi tahunya sebanyak 75 kg atau  $\pm$  6000 potong tahu perharinya dengan harga Rp 210,- per potong kepada pedagang pengecer di pasar. Produksi Industri Tahu Satiman yang saat ini hanya mencapai 75 kg per hari berbanding terbalik dengan kapasitas produksinya yang sebenarnya mampu melebihi 100 kg per hari. Apabila volume produksi menurun maka pendapatan yang diperoleh pelaku usaha tahu juga rendah begitu juga mengurangi ukuran tahu yang dari semula 5 cm x 5 cm menjadi 3,7 cm x 3,7 cm.

Selain menghadapi fluktuasi harga bahan baku, sebagian besar usaha tahu rumah tangga juga dihadapkan pada rendahnya nilai tambah dan diversifikasi produk yang dihasilkan. Pada Industri Tahu Satiman, terdapat dua jenis produk utama yaitu tahu putih dan tahu pong goreng, yang masih tergolong produk dasar dan belum memberikan nilai tambah yang optimal terhadap peningkatan

pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan nilai tambah dan diversifikasi produk untuk memperluas pasar serta meningkatkan keuntungan. Pengembangan produk olahan seperti tahu kuning, tahu bulat, tahu pong, tahu Sumedang, dan tahu Jepang (*egg tofu*) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan nilai jual dan daya tarik konsumen. Diversifikasi ini juga berpotensi meningkatkan keuntungan, memperluas jangkauan pemasaran serta memperkuat daya saing usaha di tengah ketatnya persaingan industri tahu.

Berdasarkan informasi oleh pemilik Industri Tahu Satiman juga menghadapi kendala pada aspek pemasaran. Selama ini, kegiatan pemasaran produk masih terbatas pada penjualan langsung kepada pedagang pengecer di satu pasar tradisional yang berada di pasar kartini di Kecamatan Kisaran Barat. Pola pemasaran yang bersifat konvensional tersebut mengakibatkan jangkauan pasar menjadi sempit sehingga volume penjualan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Permasalahan ini juga berdampak pada pendapatan usaha tahu yang cenderung tidak mengalami perkembangan dan sulit meningkat.

Tujuan utama dari sebuah usaha adalah mendapatkan keuntungan (Hanafi & Sundari, 2023: 20). Analisis usaha pada industri pengolahan tahu perlu dilakukan karena melalui analisis tersebut dapat diketahui besarnya biaya operasional serta tingkat keuntungan yang diperoleh untuk mengetahui apakah usaha tahu yang dijalankan sudah mencapai titik impas. Hal ini menjadi penting mengingat tidak jarang terdapat usaha yang tetap berproduksi meskipun tidak memberikan keuntungan. Analisis usaha juga penting untuk membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan strategis pada industri pengolahan tahunya seperti mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu dalam produksi. Selain itu, pemilik usaha juga bisa mencari alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah finansial usahanya agar lebih menguntungkan. Tanpa adanya perencanaan keuangan yang baik, risiko kebangkrutan semakin besar (Yudianto, 2023: 5).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanan profil usaha yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan Industri Tahu Satiman di Kelurahan Dadimulyo, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan?

2. Apakah Industri Tahu Satiman di Kelurahan Dadimulyo, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan menguntungkan dan bagaimana nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*), serta titik impas Industri Tahu Satiman?

Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Pada Industri Tahu Satiman di Kelurahan Dadimulyo, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil usaha yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan Industri Tahu Satiman di Kelurahan Dadimulyo, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh, nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*), dan titik impas di Industri Tahu Satiman di Kelurahan Dadimulyo, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan masukan informasi dan saran dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha industri pengolahan tahu pada masa yang akan datang.
2. Bagi bidang akademik, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan studi dan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.